

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah:
Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17
Roni Faslah

Assessing the Relation between Majority and Minority Groups:
A Critical Study on the Spirit of Domination in A Heterogeneous Society
Miftahul Huda

Nalar Kritis terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali
Muhammad Fahmi

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. III	hlm. 143-237	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2016	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	----------	--------------	-------	-------------------------------------	--

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Editorial Team

Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291
telp./faks. (0335) 771732; email: jurnal.atturas@yahoo.com;
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Table of Contents

- 143 *Roni Faslab*
**CORAK NEO-SUFISMEULAMA TAREKAT SYATARIYAH:
STUDI JARINGAN ULAMA NUSANTARA ABAD KE-17**
- 161 *Miftahul Huda*
**ASSESSING THE RELATION BETWEEN MAJORITY AND
MINORITY GROUPS: A CRITICAL STUDY ON THE SPIRIT
OF DOMINATION IN A HETEROGENEOUS SOCIETY**
- 175 *Mubammad Fahmi*
NALAR KRITIS TERHADAP KONSEP *NAFSU* AL-GHAZALI
- 189 *Siti Mahmudah Noorhayati*
**OKSIDENTALISME:KONSEP PERLAWANAN TERHADAP
BARAT**
- 199 *Musolli*
PENCIPTAAN PEREMPUAN: ANTARA MITOS DAN FAKTA
- 209 *Bakir*
**K.H. ABDUL WAHID HASYIM: DEMOKRATISASI
MAZHABIYAH HINGGA REKONSILIASI POLITIK**
- 227 *Faiz'in*
**URGENSI *ASBÂB AL-WURÛD* DALAM DISKURSUS ILMU
HADITS**

Musolli

PENCIPTAAN PEREMPUAN: ANTARA MITOS DAN FAKTA

*Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo
email: musbolliready@gmail.com*

Abstrak: *Dominasi laki-laki atas perempuan yang banyak terjadi dalam konstruk sosio kultur di berbagai belahan dunia seolah-olah menjadi legitimasi bahwa kaum laki-laki memang diciptakan dengan predikat lebih tinggi dari kaum perempuan. Kehadiran agama juga menunjukkan adanya penafsiran yang sarat atas pengaruh konstruk yang bias gender tersebut. Penciptaan perempuan dengan bahan dasar tulang rusuk laki-laki melalui penafsiran terhadap frase nafsîn wâhidah, pada dasarnya adalah kisah-kisah sisipan kaum israil (isrâilîyyât). Dengan menelaah berbagai kitab tafsir (library research), artikel ini berusaha menunjukkan bahwa nafsîn wâhidah yang terdapat dalam ayat al-Quran justru berbicara kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, bukan pada penciptaan perempuan secara biologis.*

Katakunci: *penciptaan perempuan, penafsiran, mitos*

Abstract: *The patriarchal system has been considerable in the socio-cultural construction of the parts of world, as it legitimated a fact that male is conceived as having a higher position than female. The existence of religion argues that a theological interpretation is still based on gender bias. The creation of female from male's rib bone as a result of interpretation to the nafsîn wâhidah is basically designed in terms of isrâilîyyât over the story. By examining many interpretatory books, this article is to argue that nafsîn wâhidah in Quran told equality between male and female, not a biological creation of female.*

Keywords: *creation of woman, interpretation, myth*

Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu spesies makhluk biologis, asal usulnya dari tanah¹ sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Nûh (71): 17-18, QS. Thâhâ (20): 55, QS. Hûd (11):61, QS. Al-Hâj (22): 5, QS. Al-An'âm (6):2, QS. Al-Saffât (37): 11, QS. al-Rahmân (55):14, QS. al-Hijr (15): 26, QS. al-Mu'minûn (23): 12, QS. al-Furqân (25): 54, QS. al-Nisâ' (4): 1, QS. al-A'râf (7): 11, QS. al-Hijr (15): 28-29, QS. al-Infithâr (82): 7-8, QS. al-Thîn (95): 4. Sampai di sini Al-Quran belum menjelaskan secara tersirat atau tersurat tentang perbedaan penciptaan laki-laki dan perempuan. Keduanya dinyatakan dari unsur yang sama yaitu tanah. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan secara substansial atau struktural belum ada perbedaan. Dalam proses keberadaan keduanya masih sederajat.²

Proses kelanjutan dan perkembangan manusia yang kemudian biasa disebut reproduksi dijelaskan di beberapa ayat diantaranya, yaitu QS. al-Qiyâmah (75): 37, QS. al-Insân (76): 2, QS. al-Sajdah (32): 8, QS. al-Mu'minûn

1 Al-Razi mengomentari seputar hikmah manusia diciptakan dari tanah. *Pertama*, manusia dituntut untuk selalu rendah hati, tidak sombong atau takabbur, sebagaimana asal kejadiannya tanah yang berada diposisi bawah; *kedua*, tugas utama manusia adalah sebagai khalifah, ia dituntut untuk bisa bekerjasama, bersahabat dan berinteraksi dengan tanah, dimana kehidupan makhluk lainnya juga hidup; *ketiga*, Tuhan itu Maha Kuasa, tidak hanya mampu menciptakan malaikat dari cahaya, atau syetan dari api, tapi juga bisa menciptakan manusia dari bahan dasarnya tanah; *keempat* seharusnya manusia mampu menaklukan, mengendalikan hawa nafsunya, gejala amarahnya, dan sifat-sifat negatif lainnya, mengingat ia dicipta dari tanah. Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Maqâtih al-Ghaib Juz IV* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 234. Lihat juga Lajnah Pentashih Al-Quran, *Kedudukan dan Peran Perempuan Jilid II* (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran, 2009), 25. Lihat juga Binti Syati', *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'aniyah* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 37-40

2 Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 2001), 216-219. Lihat juga Amir Abd al-Aziz, *al-Insân fi al-Islam*, (Bairut: Daar al-Furqan, 1986), 11, lihat juga Anshari, *Penafsiran Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: 2009), 135

(23): 14. Jika dalam proses penciptaan manusia awal, bahan baku tanah sering disebut dalam Al-Quran, maka berbeda dengan proses reproduksi. Unsur cairan lebih dominan disebutkan oleh Al-Quran daripada tanah. Sementara unsur yang bersifat substansial semisal ruh atau jiwa tidak disebutkan secara terperinci oleh Al-Quran. Ternyata, dalam proses reproduksi juga belum ditemukan perbedaan secara khusus antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, proses dan mekanisme biologis tidak memberikan celah sebagai alasan yang kuat untuk memojokkan salah satu dari keduanya, laki-laki atau perempuan.³

Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Berbagai Kitab Tafsir

Nasarudin Umar berpandangan bahwa ayat-ayat yang dikemukakan di atas memberikan satu pemahaman bahwa pada hakekatnya tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam proses penciptaan ataupun dalam proses reproduksi. Ini seakan merupakan indikasi yang kuat bahwa Al-Quran mempunyai pandangan yang ramah, jauh dari keberpihakan dan diskriminasi terhadap perempuan. Al-Quran tidak menjelaskan tentang penciptaan manusia pertama dengan secara tersurat dan kronologis. QS. al-Baqarah (2): 30-38 lebih ditekankan pada tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang akan ditempati, tempat bercocok tanam.⁴

Tentang siapa diantara Adam dan Hawa yang diciptakan lebih dahulu, ataukah diciptakan secara bersamaan, Al-Quran tidak mengurai secara jelas. Sejauh ini, menurut Umar, pandangan yang menegaskan bahwa Adam adalah manusia pertama adalah lebih banyak merujuk pada hadits nabi Muhammad saw, kisah-kisah *isrâiliyyât*,⁵ dan riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab

3 Syati', *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'aniyah*, 37-40. Dan lihat Umar, *Argument Kesetaraan Gender*, 220. Bandingkan dengan Muhammad Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîth Juz VI* (Beirut: Dâr al-Gharab al-Islam, 2000), cet.II,154

4 Lihat Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 313. Lihat juga Umar, *Argument Kesetaraan Gender*, 233. Anshari, *Penafsiran Ayat-ayat Gender dalam Tafsîr al-Mishbah*, 136.

5 Kalangan feminis menuduh bahwa salah satu bias diskriminasi gender dalam penafsiran tidak terlepas dari teresapnya israiliyat dalam berbagai tradisi Islam, semisal Hadits atau tafsir. Mereka menuntut untuk segera diadakan rekonstruksi agar pemahaman terhadap Al-Quran tidak bias gender. Hal ini, bisa dilihat dalam karya tafsir-tafsir klasik semisal al-Thabari (224-310/839-923), bahkan al-Shamakhsari (467-538/1074-1143) juga menghalalkan penggunaan israiliyat sebagai intrument atau acuan dalam menafsirkan Al-Quran. Lihat Umar, *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, 287. Lihat juga Artikel Riffat Hassan, *Equal Before Allah Woman-Man Equality in Islamic Tradition* dalam *The Commite on South Asian Womwn Bulletin*, vol 4, tt), 44. Lihat juga Yusuf al-Qardhawi, *al-Isrâiliyyât fi al-Qur'ân* (Mesir: Dâr al-Fikr, tt), 1-10.

Taurat (kitab suci agama Yahudi, kitab Injil dan bersumber dari kitab Talmud, yaitu kitab yang memberikan penafsiran pada kitab Taurat).⁶

Binti Shati' sepertinya tidak sepakat dengan pendapat ini, setidaknya itu kesimpulan penulis, sebab ketika menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 30-38, ia sama sekali tidak menyinggung Hawa sebagai teman Adam kala itu, yaitu di kala perintah Allah kepada malaikat dan jin untuk sujud kepada Adam. Hawa disinggung oleh Binti Shati' ketika terjadi pelanggaran Adam beserta Hawa karena mengkonsumsi buah yang terlarang. Disitu disebutkan bahwa pelanggaran yang dilakukan bukan hanya Hawa tapi hal itu dilakukan secara bersama-sama.⁷

Pakar tafsir klasik atau modern sepakat bahwa manusia pertama yang diciptakan adalah Adam, bukan Hawa. Semisal Ibn Katsir telah melakukan penelitian dengan menginventarisir beberapa ayat Al-Quran yang secara spesifik berbicara tentang penciptaan Adam-manusia pertama. Ayat-ayat itu adalah QS. al-A'râf (7): 189, QS. al-Baqarah (2): 30-38, Âli Imrân (3): 59, QS. al-Nisâ' (4): 1, QS. al-Hujurât (49): 13, QS. Thahâ (20): 55, QS. al-Hijr (15): 26, 44, QS. al-Isrâ' (17): 61-65, QS. al-Kahf (18): 50, QS. Shâd (38): 71-76.⁸ Sementara kata Adam ditemukan sebanyak 25 kali, 10 kali disebut dalam bentuk *idhâfah* yaitu *banî âdama* dan *dhurriyah Âdama*, keduanya bisa diartikan anak keturunan Adam. Adapun sisanya yaitu 15 kali kata Adam berbicara tentang Adam sebagaimana manusia pertama yang dikaitkan dengan seputar awal penciptaannya, kejatuhan dari sorga, dan tugas khalifah di bumi.⁹

Kisah Adam yang diulas oleh Al-Quran dalam surah al-Baqarah (2): 30 mengilustrasikan bahwa Adam pada waktu itu adalah manusia yang masih sendiri, Hawa sebagai teman Adam belum tampak ke permukaan. Setidaknya itu yang penulis tangkap ketika memahami al-Baqarah (2): 30-34. Hawa lalu muncul ketika Allah memerintahkan keduanya agar tidak mengkonsumsi buah terlarang sebagaimana yang termaktub dalam al-Baqarah (2): 35-39.¹⁰

6 Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions and Interpretation* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 60-61

7 J.J.G. Jansen berpandangan bahwa Binti Shâtî' bukan hanya perempuan pertama yang menulis tafsir, bahkan juga posisi metodologis yang dipertaruhkan dalam percobaan tafsirannya yang mengundang kontroversi, baik dari kalangan mazhab sastra sebagai murid Amin al-Khuli, yang sekaligus suami dan gurunya atau dari kalangan luar. Shati', *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'aniyah*, 37-40

8 Ibn Katsir, *Bidâyah Khalq al-Kaun* (Kairo: Dar al-Bashir, 1993), 187-190, lihat juga Ibn Katsir, *Qishâs al-Anbiyâ* (Kairo: al-Maktabah al-Qayyimah, tt), 7. Bandingkan dengan Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz VI*, 154. dan *Juz II*, 365.

9 M. F. 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdh al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Hadîth, 1996), 30. Lihat juga Lajnah Pentashih Al-Quran, *Kedudukan dan Peran Perempuan Jilid II*, 26

10 Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz VI*, 152

Terdapat empat ayat dalam empat surah yang berbeda yang mengisyaratkan tentang penciptaan perempuan, yaitu QS. al-Nisa.' (4): 1, QS. Al-An 'âm (6): 98, QS. Al-A'râf (7): 189, dan QS. Al-Zumar (39): 6. Gambaran yang ditangkap tentang penciptaan perempuan dalam empat surah tersebut mengatakan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafsin wâhidah*. Muhammad Darwaza (1305-1404/1887-1984) menempatkan keempat surah menjadi: QS. Al-A'râf (7): 189 berada pada urutan surah ke-39, QS. Al-An'âm (6): 98, berada pada urutan surah ke-55, QS. Al-Zumar (39): 6 diposisi surah ke- 59 dan QS. al-Nisa.' (4): 1 diposisi surah ke- 98. Oleh karenanya, penulis akan menjelaskan keempat surah tersebut dengan mengacu kreasi atau urutan yang dinukil oleh Muhammad Darwaza.¹¹

Muhammad Darwaza (1305-1404/1887-1984) menafsirkan *nafsin wâhidah* dalam QS. Al-A'râf (7): 189 yang berada pada urutan surah ke-39 dalam *al-Tafsîr al-Hadîts* sebagai berikut; *pertama* Darwaza mengutip beberapa pendapat para pakar tafsir semisal al-Thabari (w.310 H) yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Kata *nafsin wâhidah*, oleh al-Thabari (w.310 H) dimaknai sebagai Adam. Bisa dipastikan bahwa Hawa adalah manusia kedua yang setelah Adam. Ia diciptakan dari bagian diri Adam. Itulah penafsiran dari redaksi *wa ja'ala minbâ zanjabâ*.

Kedua, masih menukil pendapat al-Thabari (w.310 H) dikatakan bahwa ayat ini menjelaskan kisah Adam yang menginginkan keturunan. Setiap anak-anak Adam dan Hawa diberi nama yang berhubungan dengan nama Allah, semisal Abdullah, Abdurrahman, maka anak-anak itupun tidak bertahan lama hidupnya. Akhirnya, syetan menggoda mereka agar anaknya diberi nama yang disandarkan kepada mereka, tidak dikaitkan dengan nama-nama Allah semisal, Abdul Harits. Maka anak itupun hidup. Kemudian Darwaza mengutarakan bahwa hadits yang menjelaskan tentang hal itu merupakan hadits sahih yang diriwayatkan oleh al-Turmudhi, al-Hakim.¹²

Darwaza menolak dua penafsiran tersebut dengan merujuk pada pendapatnya Rashid Ridha (1865-1935 M.), Ibn Katsir (700-774 H.) dan al-Qasimi (1866-1914 M). Ditegaskan bahwa ketiga tokoh itu menolak penafsiran di atas, karena kental dengan nuansa *isrâiliyyât*¹³ yang menurut

11 Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz X*, 309-360

12 Manshur Ali Nashif, *al-Tâj al-Jâmi' li al-Ushûl fi Ahâdîts al-Rasûl Juz IV* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 107. Lihat Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr Juz II* (Dâr al-Fikr, tt), 335-336.

13 Hadits yang menceritakan tentang isi dan kandungan ayat tersebut bermuara dari sahabat Ibn Abbas. Hampir semua mufassir dan ahl hadits meriwayatkannya berujung dan bermura pada beliau. Sementara Ibn Abbas sendiri menerima cerita itu dari Ubay ibn Ka'ab, salah seorang Yahudi yang masuk Islam. Menurut Ibn Katsîr, *isrâiliyyât* itu dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama isrâiliyyât* yang sesuai dengan

mereka penafsiran yang mengacu pada *isrâiliyyât* terutama dalam ayat ini, tidak bisa dibenarkan dan jauh dari kebenaran, apalagi bertentangan dengan Al-Quran dan hadits.

Lebih lanjut Darwaza menegaskan bahwa ajaran yang dituntut dan yang menjadi tuntunan adalah kemitra-sejajaran dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah publik atau domestik. Frase *min nafsin wâbidah* setidaknya mengisyaratkan dua hal. *Pertama*, laki-laki dan perempuan yang berasal dari unsur yang satu yaitu *nafsun wâbidah* merupakan satu kesatuan yang pasang berpasangan, yang keduanya saling menyempurnakan. Keduanya saling membutuhkan, mempunyai keterkaitan yang erat karena secara substansial berasal dari *nafs* yang satu.¹⁴

Kedua, makna *nafsin wâbidah* menegaskan bahwa Islam menuntut adanya kesejajaran peran dan keberimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengarungi kehidupannya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang berimbang. Tuntunan ini bisa dilacak juga dalam QS. al-Lail (92): 3 yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki di hadapan Allah swt sama. Mereka punya hak yang sama untuk mendapatkan hidayah dari Allah swt dan mempunyai kewajiban yang sama pula untuk mengabdikan pada-Nya. Amanah yang dibebankan Allah kepada manusia itu bersifat umum, baik laki-laki atau perempuan. Selama dia mampu menjalankan amanah itu dengan baik, maka dialah manusia pilihan, laki-laki atau perempuan sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Ahzâb (33): 72-73.¹⁵

Ayat kedua yang mengulas tentang *nafsin wâbidah* yaitu QS. Al-An'âm (6): 98, yang berada pada urutan surah ke-5 dalam *al-Tafsîr al-Hadîts*. Ibn Katsîr (700-774 H.), Abu Hayyan al-Andalusi (657-745 H) dan Fakhr al-Din al-Razi (544-604/1150-1210) menafsirkan *nafsin wâbidah* adalah Adam yang darinya diciptakan manusia baik laki-laki atau perempuan. beliau merujuk

ajaran Al-Quran dan Hadits. Tolok ukurnya adalah ajaran itu dilegimitasi oleh Al-Quran dan Hadits. *Kedua* ajaran *isrâiliyyât* yang bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits. Bagian kedua ini, merupakan bagian yang dilarang untuk mengacu padanya. *Ketiga*, *isrâiliyyât* yang *mauqûf*, yaitu tidak dibenarkan namun juga tidak disalahkan. Terkait dengan isi penafsiran ayat di atas, Ibn Katsir lebih memilih pada bagian yang kedua. Sebab kandungan Hadits itu dari sahabat bukan dari nabi Muhammad saw. Sebab, cerita *isrâiliyyât* yang bermula dari sahabat atau tabi'în, itu dikategorikan pada bagian ketiga selama tidak bertentangan dengan Al-Quran atau Hadits. Lihat Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr Juz II*, 335-336. Bandingkan dengan Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Isrâiliyyât fi al-Tafsîr wa al-Hadîts* (Cairo: Majma' al-Buhuth, 1995, tt), 66-77

14 Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz II*, 552 dan *Juz I*, 528. Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 299.

15 Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz II*, 552 dan *Juz I*, 528.. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 299.

penafsirannya pada QS. al-Nisâ' (4): 1¹⁶. Ini artinya bahwa asal muasal manusia adalah Adam, termasuk perempuan yang menurut pendapat mayoritas mufassir diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri.

Darwaza rupanya lebih cenderung kepada penafsiran Abi Muslim al-Ashfahani. Abi Muslim menafsirkan QS. al-An'âm (6): 98, lebih kepada proses reproduksi. *Mustaqar* adalah tempat menetapnya sperma yaitu tulang sulbi dan itu ada pada laki-laki dan *mustawda'* adalah tempat bersemayamnya sperma yaitu di rahim perempuan. Kelahiran mustahil terjadi bila keduanya tidak bekerja sama dengan baik. Darwaza menegaskan bahwa *nafsin wâbidah* adalah unsur pertama (*a singel self*) yang darinya laki-laki dan perempuan diciptakan. Unsur itu dianugerahi kehidupan yang diletakkan dan dititipkan (*mustawada'*) pada sulbi laki-laki (*al-rijâl*), kemudian diletakkan dan ditetapkan (*mustaqar*) di rahim perempuan (*al-nisâ'*). Titik perbedaan dengan al-Ashfahani adalah kandungan makna *mustaqar* dan *mustawada'*. Ia menandakan bahwa laki-laki dan perempuan memang dua jenis kelamin yang berbeda namun berasal dari satu usur, keduanya harus saling mendukung dan menyempurnakan.¹⁷

Ayat ketiga yang mengulas tentang *nafsin wâbidah* adalah QS. Al-Zumar (39): 6 yang berada pada posisi surah ke- 59. Darwaza mengutip pendapat para mufassir klasik yang hampir menemui kata sepakat mengenai penafsiran QS. Al-Zumar (39): 6. Mereka adalah al-Thabari (w. 310 H), al-Khazin, Ibn Katsir (700-774 H.), al-Zamakhshari (467-538/1074-1143), al-Thabarsi dan al-Baghawi. mereka menegaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan tentang asal muasal manusia. Dikatakan, Adam diciptakan dari debu (*al-turâb*), kemudian ruh ditiupkan padanya. Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam as.¹⁸

Darwaza menuduh bahwa penafsiran mereka berasal dari Kitab Kejadian (*Genesis*) pasal 1. Darwaza menegaskan bahwa tujuan dari ayat ini adalah ingin mengatakan bahwa walaupun manusia itu berasal dari dua pasangan, laki-laki dan perempuan, bapak dan ibu, Adam dan Hawa. Namun, mereka berasal dari jenis yang satu yaitu *nafsin wâbidah*. Penafsiran Darwaza ini mirip dengan pendapat Rasyid Ridha (1865-1935 M.) yang menolak bahwa

16 Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr Juz II* 194, *Juz I*, 553. Lihat Abu al-Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîr Juz IV* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 150. Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr al-Râzî Mafâtîh al-Ghaib Juz XIII*, 83-85.

17 Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz IV*, 126. Lihat al-Razi, *Tafsîr al-Râzî Mafâtîh al-Ghaib Juz XIII*, 85. Bandingkan dengan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîr Juz IV*, 150, dan Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 299.

18 Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr Juz IV*, 457. Al-Andalusi, , *al-Bahr al-Muhîr Juz IV*, 150. Lihat juga al-Razi, *Tafsîr al-Râzî Mafâtîh al-Ghaib Juz XXVI* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), 212-213. Lihat al-Khâzin, *al-Tafsîr al-Khâzin Juz VI* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 67.

perempuan itu berasal dari tulang rusuk Adam.¹⁹

Dalam Kitab Kejadian sebagaimana yang dikutip oleh Umar dan Ridha beserta tokoh gender lainnya semisal, Aminah Wadud, dijelaskan bahwa ketika Adam tidur nyenyak, Allah mengambil salah satu tulang rusuk Adam, lalu menutup tulang rusuk itu dengan daging. Dan dari tulang rusuk itu, diciptakanlah makhluk yang berkelamin beda dengan Adam, yaitu perempuan. Ketika Adam terbangun dari tidurnya, seorang perempuan telah berada disampingnya.²⁰

Dalam kitab-kitab hadits juga diterangkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, namun ada beberapa hadits yang menerangkan bahwa Hawa tidak tercipta dari tulang rusuk Adam, akan tetapi Hawa adalah seperti tulang rusuk. Hadits yang menerangkan tentang penciptaan perempuan dari salah satu tulang rusuk (*min al-dhal'i*) bukan bagaikan tulang rusuk (*ka al-dhal'i*) diriwayatkan oleh al-Bukhari, yang bermuara dari Abu Hurairah lalu dari nabi Muhammad saw; imam Muslim yang bermuara dari Abu Hurairah; imam Ahmad ibn Hanbal yang bermuara dari Abu Hurairah; dan imam al-Dharimi yang bermuara dari Abu Dharr. Keempat hadits ini berasal sampai sanadnya kepada Rasulullah saw.²¹

Namun, juga terdapat beberapa hadits yang menerangkan bahwa perempuan itu laksana tulang rusuk (*ka al-dhal'i*), bukan diciptakan dari tulang rusuk (*min al-dhal'i*). Hadits itu diriwayatkan oleh imam al-Bukhari yang bermuara dari Abu Hurairah; imam Muslim yang bermuara dari Abu Hurairah; imam al-Turmudhi yang bermuara dari Abu Hurairah; imam Ahmad ibn Hanbal yang bermuara dari Abu Hurairah; dan imam al-Darimi yang bermuara dari Abu Hurairah. Hadits-hadits itu bersambung transmisinya kepada Rasulullah saw.²²

Mengomentari permasalahan tersebut, Ridha menegaskan bahwa andaikata tidak ada penjelasan yang mencantumkan kisah Adam dan Hawa seperti dalam Kitab Perjanjian Lama, pastilah tidak akan muncul dalam benak orang-orang muslim tentang hal itu. Ridha lebih memilih hadits yang menegaskan bahwa perempuan itu bagaikan tulang rusuk, bukan tercipta dari

19 Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Mannâr Jilid IV* (Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1999), Cet. I, 270. Umar, *Argument Kesetaraan Gender*, 226-227. Lihat juga Darwaza *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz IV*, 301.

20 Umar, *Argument Kesetaraan Gender*, 227. Lembaga Al-Kitab Indonesia Jakarta, *Al-Kitab (Perjanjian Lama)* (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1997), Cet. Ke-155, 2. Lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 2.*, 315.

21 Muslim, *Shahîh Muslim bi Sharḥ al-Nawâwi Juz X* (Mekkah: Dâr al-Bâz, tt), 57. Al-Darimi, *Sunan al-Dârimi Juz II* (maktabah syamilah: 2010), 198. Lihat al-Bukhârî, *al-Bukhârî Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 273

22 Muslim, *Shahîh Muslim bi Sharḥ al-Nawâwi Juz X*, 56. al-Bukhari, *al-Bukhârî Juz III*, 273.

tulang rusuk. Argument ini juga dipilih oleh Binti Shati' yang menerangkan bahwa perihal penciptaan perempuan dari tulang rusuk, lebih ditekankan bagaimana kita berinteraksi dengan perempuan yang diibaratkan laksana tulang rusuk.²³

Selanjutnya Darwaza menafsirkan QS. al-Nisa.' (4): 1, mengawali dengan maksud dan tujuan ayat tersebut. Dikatakan bahwa tujuan dan maksud ayat ini yaitu, *pertama* ketakwaan kepada Allah swt sebagai pencipta manusia. *Kedua* melindungi sanak keluarga, tidak memutus ikatan sanak famili, dan menjaga hubungan baik dengan kerabat. Dan *ketiga*, menegaskan kembali bahwa Allah adalah Maha Mengetahui semua amal perbuatan manusia, karena Allah adalah Zat Maha Mengawasi. Dialah Dzat yang telah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan. Kemudian, berasal darinya, manusia berkembang biak. Dengan demikian, akan terwujudlah satu tatanan kehidupan masyarakat yang berpijak dan bertopang pada ajaran kasih sayang, saling pengertian, toleran dan saling tolong menolong, karena asal usul manusia berasal dari bapak dan ibu yang satu.²⁴

Penutup

Bisa disimpulkan bahwa dari keempat ayat tersebut, Darwaza ketika berbicara penciptaan perempuan, terutama yang terkait dengan *nafsin wâhidah* tidak pernah menyinggung kata Adam sebagai penafsirannya. Walaupun ia menafsirkan dengan Adam sebagai *nafsin wâhidah* dan perempuan itu diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam (*wa kbalaqa minhâ zanjahâ*), itu hanyalah sebuah nukilan yang kemudian diperjelas sumbernya. Sumber itu kemudian ditelusuri dan dikritisi. Bisa jadi penciptaan perempuan dari salah satu tulang rusuk Adam adalah sebuah mitos, sementara pendapat yang menegaskan bahwa Hawa tercipta dari jenis yang sama dengan Adam as adalah fakta.

23 Syati', *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'anîyah*, 37-40. Ridha, *Tafsir al-Mannâr Jilid IV*, 330. Lihat Umar, *Argument Kesetaraan Gender*, 226-227. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 301. Lihat juga Lajnah Pentashih Al-Quran, *Kedudukan dan Peran Perempuan Jilid II*, 37.

24 Darwaza, *Al-Tafsîr al-Hadîts Juz VIII*, 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, A.A. (t.t.) *Al-Bahr al-Muhîr Juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Aziz, A.A. (1986). *Al-Insân fi al-Islam*. Bairut: Daar al-Furqan.
- Al-Baqi', M.F.A. (1996). *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâdh al-Qur'ân*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Bukhari. (t.t.) *Al-Bukhârî Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Darimi. (2010). *Sunan al-Dârimi Juz II*. maktabah syamilah.
- Al-Dhahabi, M.H. (1995). *Al-Isrâiliyyât fi al-Tafsîr wa al-Hadîts*. Cairo: Majma' al-Buhuth.
- Al-Khazin. (t.t.) *Al-Tafsîr al-Khâzin Juz VI*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Y. (t.t.) *Al-Isrâiliyyât fi al-Qur'ân*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F.D. (t.t.) *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib Juz IV, VIII, XXVI*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anshari. (2009). *Penafsiran Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbab*. Jakarta: tp.
- Binti Syati' B. (1997). *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'aniyah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Darwaza. M. (2000). *Al-Tafsîr al-Hadîth Juz I, II, IV, VI*. Beirut: Dar al-Gharab al-Islam.
- Ibn Katsir. (1993). *Bidâyah Khalq al-Kaun*. Kairo: Dar al-Bashir.
- _____. (t.t.) *Qishâs al-Anbiyâ*. Kairo: al-Maktabah al-Qayyimah
- _____. (t.t.) *Tafsîr Ibn Katsîr Juz II, IV*. Dar al-Fikr.
- Lajnah Pentashih Al-Quran. (2009). *Kedudukan dan Peran Perempuan Jilid II*. Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia Jakarta. (1997). *Al-Kitab (Perjanjian Lama)*. Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia.
- Muslim. (t.t.) *Shabîh Muslim bi Sharh al-Nawâni Juz X*. Mekkah: Dar al-Baz.
- Nashif, M.A. (t.t.) *Al-Tâj al-Jâmi' li al-Ushûl fi Ahâdîts al-Rasûl Juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr
- Ridha, M.R. (1999). *Tafsîr al-Qur'an al-Hakim, Tafsîr al-Mannâr Jilid IV*. Bairut: Dar al-Ilmiyah.
- Riffat Hassan, R. (t.t.) "Equal Before Allah Woman-Man Equality in Islamic Tradition" dalam *The Commite on South Asian Womwn Bulletin*.
- Shihab, M.Q. (2001). *Tafsîr al-Misbbah, Vol.2*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Stowasser, B.F. (2001). *Women in the Qur'an, Traditions and Interpretation*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Umar, N. (2001). *Argument Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina.

Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turās;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turās style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
 - ¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
 - ² *Ibid.*, 20.
 - ³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
 - ⁴ *Ibid.*, 5.
 - ⁵ Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
 1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
 2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
 3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

NOTE: It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.